

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Eritrea dan Djibouti merupakan dua negara serumpun yang terletak di Tanduk Afrika atau *Horn of Africa*, di timur Afrika dan memiliki total panjang perbatasan sepanjang 110 km. Dalam perkembangan politik pemerintahannya hubungan Eritrea dengan Djibouti cenderung naik turun, dimulai pada tahun 1996 terjadi konflik pertama yang melibatkan pasukan militer antara kedua belah pihak baik Eritrea maupun Djibouti. Konflik dipicu karena adanya tindakan provokatif dari Eritrea yang melakukan aktivitas militer di zona perbatasan kedua negara di Ras Doumeira.

Ras Doumeira sendiri merupakan wilayah tandus dengan luasnya hanya sekitar kurang lebih 1.29 km<sup>2</sup>. Dengan kondisi alam yang tidak subur dan tandus serta sempit tersebut mengapa kedua negara tersebut sangat berkempetingan hingga melibatkan pasukan militer untuk merebutnya dari satu sama lain karena, lokasi Ras Doumeira yang terletak di laut Merah yang merupakan jalur perdagangan internasional. Dimana dalam perkembangan ekonominya kedua negara sama-sama berkeinginan menjadi negara transit kapal-kapal besar dan menjadi negara pariwisata di Afrika Timur.

Selain itu ada pula faktor yang mendorong terjadinya konflik perbatasan di Ras Doumeira antara Eritrea dengan Djibouti pada tahun 2008. Konflik tersebut terjadi karena kedua negara mengalami *security dilemma* dimana kedua negara mengerahkan kekuatan militer dan potensi yang ada untuk mempertahankan kepentingannya masing-masing.

Konflik terjadi diperparah dengan sikap dari kedua negara yang tidak berupaya berdamai namun defensif terhadap kepentingan di Ras Doumeira. Dengan maraknya basis militer asing yang ada di Djibouti tentu saja membuat negara tersebut mendapat berbagai keuntungan diantaranya adalah mendapatkan pendapatan dari hasil menyewakan tempat bagi

militer asing yang otomatis tentu menjaga kedaulatan negara Djibouti dari gangguan atau tekanan negara tetangganya, serta adanya transfer ilmu dan teknologi dari kerjasama militer antara Djibouti dengan negara-negara tersebut.

Djibouti telah berusaha memanfaatkan keuntungan geografinya untuk menghasilkan mata uang dengan menyewakan lahan ke beberapa militer asing. Djibouti bercita-cita menjadi pusat komersial seperti Singapura di Afrika Timur. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan perluasan infrastruktur secara dramatis.

Namun disisi lain negara Eritrea merasa terancam dengan keberadaan pangkalan militer asing yang berada di Djibouti. Kondisi tersebut merupakan *security dilemma* dimana keadaan ketika adanya peningkatan atau penurunan keamanan di suatu negara akan berpengaruh terhadap negara lainnya. Eritrea sendiri tidak memiliki basis militer asing yang ada di negaranya, bahkan sejak negara tersebut berjuang meraih kemerdekaannya, Eritrea tidak bekerjasama atau meminta bantuan asing.

Meskipun dalam komposisi penduduk dan anggaran belanja militer Eritrea lebih memadai daripada Djibouti, namun tetap saja keberadaan pangkalan asing di Djibouti membuat Eritrea terus meningkatkan kemampuannya dalam kekuatan militer. Salah satunya adalah melakukan wajib militer dengan durasi yang panjang. Djibouti dengan kemampuan militernya yang cenderung kecil berusaha untuk melindungi wilayahnya sebagai kepentingan mereka. Dan begitu pula dengan Eritrea dengan kemampuan militer yang lebih besar berusaha melindungi Ras Doumeira sebagai bagian dari kepentingannya.